

PENATAAN KAWASAN TEPI TUKAD BADUNG DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail: maheswarimolek@gmail.com

ABSTRACTION

Every individual which live in a environment, surely expect the mobility personal which easy independent, peaceful and comfortable, conducive them to enjoy its environment. But unfortunately architecture as one part of which partake to create this frequently meant by as something that marjinal. A kind of skeptisitas of people who uncared of under word of priority in architecture. The question in context moralitas which ought to be altered from " why we think the aksesibilitas?" becoming " why us do not think the aksesibilitas?", because unconsciously architecture often snatch the somebody honour, with do not permit it to experience of, to feeling, and making it a kind of object of pity compassion for other. Devide it become diffable and able. That thing become the base conception of desain environment which aksesibel, representing a new responsibility professional to take a place and concerned in public building dan public space.

ABSTRAK

Pencanangan Program *City Tour* di Denpasar telah menetapkan Tukad Badung sebagai salah satu objek wisata disamping objek-objek lain seperti Pura Jro Kuta, Pura maospait, Puri Pemecutan dan sebagainya. Adanya pengembangan wisata terhadap kawasan sepanjang Tukad Badung dan adanya potensi-potensi masyarakat yang dapat dikembangkan inilah yang menjadi dasar pengambilan judul Penataan Kawasan Tepi Tukad Badung dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat, dengan permasalahan : bagaimana menata kawasan tepi Tukad Badung dengan fungsi yang ada didalamnya dimana dengan dimasukkan fungsi lain yaitu wisata kota, tidak akan mematikan fungsi yang telah ada sebelumnya.

Melalui beberapa macam pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitas fungsional, pendekatan kualitas visual, pendekatan kualitas fungsional dan pendekatan kualitas lingkungan dihasilkan beberapa konsep penataan yaitu konsep wisata kota, konsep terhadap elemen-elemen fisik perkotaan dan konsep pelestarian serta konsep pemberdayaan masyarakat.

Penataan kawasan tepi Tukad Badung ini diharapkan tidak mematikan salah satu fungsi yang sudah ada, namun dapat menciptakan ruang yang kondusif sebagai kawasan permukiman, pengembangan wisata dan tentu juga sebagai kawasan pemberdayaan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obyek Wisata Kota merupakan sebuah terobosan baru dalam usaha pemanfaatan kekayaan sejarah Indonesia khususnya Bali secara lestari, yaitu pemanfaatan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dengan cara pemanfaatan dan pengembangan kawasan konservasi melalui perpaduan kepentingan pelestarian alam dengan kepentingan kepariwisataan, yang keduanya saling mengisi dan berkaitan dalam peningkatan fungsi obyek-obyek wisata.

Melihat keadaan dilapangan di mana kota Denpasar sedang menapak menuju kota metropolitan, maka fasilitas rekreasi untuk warga dan wisatawan perlu disediakan. Fasilitas ini disamping untuk warga masyarakat kota sendiri, diharapkan dapat juga menjadi suatu kawasan wisata yang dilengkapi dengan objek-objek wisata budaya di dalamnya. Apalagi ditengah upaya menjadikan Denpasar sebagai kota berwawasan budaya dengan program wisata dalam kota (*City Tour*) seperti yang dicanangkan oleh Walikota Denpasar. Adanya program *City Tour* diharapkan akan lebih mampu meningkatkan vitalitas yang ada ada kawasan, yang akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan.

Dipilihnya Kawasan Tepi Tukad Badung dalam hal ini karena termasuk kedalam kawasan konservasi dan revitalisasi dan di sekitar kawasan tukad badung ini memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan keberadaannya guna meningkatkan dan mengembangkan pemberdayaan asyarakat sekitarnya. Keberadaan kawasan ini juga didukung dengan keberadaan Puri Jro Kuta (walaupun tidak termasuk dalam banjar Gerenceng). Yang dimana kesemuanya termasuk kedalam objek-objek yang diidentifikasi kedalam kawasan konservasi dan revitalisasi kawasan *Tukad* Badung.¹

Hasil dari program penataan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau arahan penataan lingkungan di Kawasan tepi Tukad Badung guna membantu dalam mengendalikan dan mengarahkan perkembangannya, dalam mengantisipasi pembangunan sektor pariwisata kota Denpasar pada khususnya, dan daerah Bali secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah :

1. Elemen-elemen perkotaan apa saja yang perlu diprioritaskan dalam penataan kawasan tepi Tukad Badung dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar?
2. Kualitas visual yang bagaimana yang mampu menunjukkan Tukad Badung sebagai upaya pemberdayaan masyarakat?

1.3 Batasan Penataan

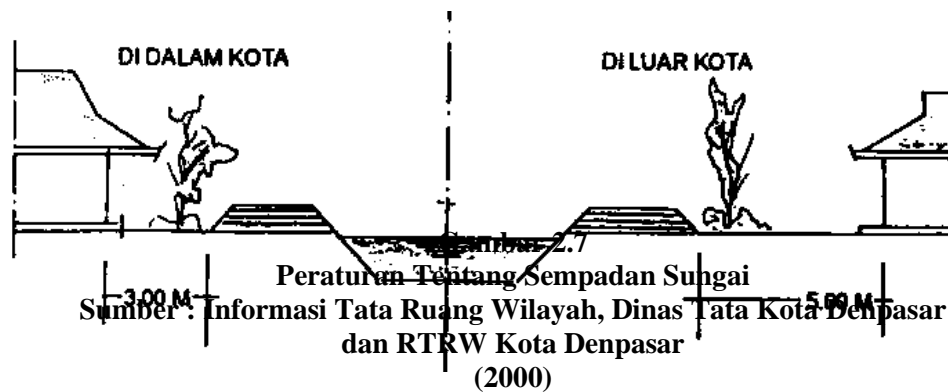
Ruang lingkup yang diambil dalam mewujudkan penataan tepi Tukad Badung sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, secara administratif berada di wilayah Kota Denpasar. Batas wilayah penataan sebelah Utara adalah Jalan Kumbakarna sedangkan sebelah Selatan adalah Jalan Gajah Mada, sedangkan untuk bagian Timur dan Baratnya diambil radius 10 meter dari tepi Tukad Badung bagian barat.



II. PEMBAHASAN

2.1 Sempadan Bangunan

Sebelah Barat *Tukad* Badung terdapat permukiman penduduk yang berupa bangunan permanen, dilihat dari peraturan yang berlaku di kota Denpasar maka sempadan untuk bangunan yang berada di pinggir sungai bertanggung, adalah 3,00 M untuk yang berada di dalam kota dan 5,00 M untuk yang berada di luar kota, diukur dari tepi waduk ke arah bangunan, serta cukup untuk dibangun jalan inspeksi sungai atau jalan lingkungan. Ini berarti jarak minimal antara pinggir *Tukad* badung dengan permukiman penduduk adalah 3 meter.



Jika pada saat diberlakukannya peraturan tersebut terdapat bangunan yang telah berdiri dan tidak sesuai dengan peraturan tersebut, maka kepada bangunan tersebut diberikan dispensasi, namun jika ingin membangun bangunan tersebut kembali, harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan tersebut. Jika tidak mengikuti aturan yang ada, maka pemerintah berhak untuk menindak bangunan tersebut, salah satunya dengan mengenakan pemutihan pada bangunan.

Pemutihan bangunan dapat terjadi jika :

- Bangunan tersebut termasuk bangunan liar/kumuh
- Bangunan tersebut bertentangan atau tidak sesuai dengan Tata Guna Tanah, Tata Ruang atau Pertimbangan Tim IMB sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.
- Status kepemilikan atas bangunan tersebut tidak jelas dan dalam sengketa
- Bangunan tersebut diperkirakan akan membahayakan keselamatan umum atau pemiliknya sendiri
- Bangunan tersebut mengganggu ketertiban atau keindahan.

2.2 Ruang Terbuka

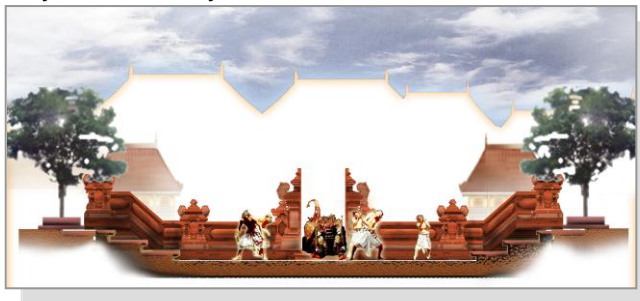
Jika dilihat dari tata guna lahannya, maka di tepi *Tukad Badung* tersebut (diujung Utara) terdapat sebuah lahan kosong (*open space*). Ruang terbuka pada dasarnya terdiri dari berbagai jenis. Bentuk dari ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa bangunan yang ada. Menurut sifatnya ruang umum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu ruang umum tertutup dan ruang umum terbuka.

Ruang umum terbuka dibedakan menjadi dua yaitu :

1. **Ruang terbuka aktif**, dimana ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan didalamnya, antara lain : bermain, upacara, berkomunikasi dan berjalan-jalan. Ruang terbuka dapat berupa plaza, lapangan olah raga, tempat bermain, penghijauan tepi sungai, dll.
2. **Ruang terbuka pasif**, dimana ruang terbuka yang didalamnya tidak mengundang kegiatan manusia antara lain berupa penghijauan atau taman

Ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktifis tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara berkelompok.

Ruang terbuka yang terdapat di tepi Utara *Tukad Badung* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu ruang yang dapat memwadahi aktifitas berkreasi masyarakat sekitar. *Open space* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan (*stage* terbuka) yang akan dimanfaatkan untuk mempertunjukkan tari tarian dan kesenian masyarakat lainnya.



Salah Satu *Open Space* Yang Dimanfaatkan Sebagai Arena Pementasan Kesenian Masyarakat

2.3 Aktifitas Pendukung

Aktifitas pendukung mampu memperkuat elemen-elemen ruang terbuka, terutama desain fisik khususnya sarana-sarana hiburan, jasa boga, dan perangsang-perangsang lainnya seperti obyek-obyek fisik dan visual (*White, 1980: 50-53, 99-101*).

Aktifitas pendukung yang baik adalah yang dapat terbentuk, terkoordinasi dan terpadukan kedalam sitem perkotaan yang sudah ada. Caranya dapat dilakukan dengan perbaikan dan pengembangan jalan-jalan utama, dan juga modifikasi lebar jalan untuk memudahkan parkir dan pergerakan lalu lintas (*Ramall, 1981 dalam Mahaputra, 2001*).

Dalam kaitannya dengan wisata kota, aktifitas pendukung dapat berupa sarana untuk melaksanakan kegiatan belanja. Dimana dapat menjadikan wisata belanja menjadi salah satu aktifitas wisata kota.

Wisata belanja adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam *urban development*, yang bertujuan untuk mengembangkan bagian kota ataupun menumbuhkan kegiatan yang dapat mengembangkan bagian kota sehingga dapat menggerakkan perekonomian bagian kota tersebut.

Wisata belanja merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam katagori *Urban Tourism*, dimana belanja dapat menjadi tujuan utama maupun tujuan skunder yang pengembangannya dapat dilihat sebagai usaha *urban regeneration*, usaha ini akan berdampak pada pembaharuan fisik dan revitalisasi daerah perkotaan (*Law, 1993*). Jenis wisata ini merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjual suatu kawasan.



Tampak Depan Kios yang Disewakan Kepada Masyarakat

Urban tourism pada kota besar yang lahir karena keragaman kegiatan ataupun keunikan objek. Keunikan objek ini dapat didasarkan pada kelangkaan fasilitas tersebut, sejarah kawasan dan bangunan, fungsinya pada tingkat nasional, karakter kawasan dan lain sebagainya. Bagian kota yang dikembangkan dapat merupakan kawasan-kawasan bernilai sejarah (*historical district*), ataupun pengembangan baru yang secara khusus akan memiliki karakter urban tertentu, misalnya *riverfront*, *shopping street*, *civic center*. Di dalam kota juga memungkinkan adanya suatu *town* ataupun *city resort*, yaitu bagian kota yang secara ekonomis diperuntukkan untuk kegiatan wisata dan rekreasi yang terdiri dari fasilitas akomodasi dan pelayanan wisata lainnya yang berorientasi pada suatu daya tarik tertentu seperti urban *waterfront* berupa marina, pantai, sungai dan sebagainya.



Realing Pemisah Jalan Inspeksi dengan Tukad Badung Tempat
Diadakannya Kegiatan Rafting

III. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Tepi *Tukad* Badung dapat dimanfaatkan semaksimalnya untuk pemberdayaan masyarakat berupa penataan ruang-ruang terbuka yang akan digunakan sebagai panggung terbuka, kios-kios sepanjang jalan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berjualan dengan sistem sewa, selain itu keberadaan Tukad badung itu sendiri dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dan olahraga rafting yang pelaksanaannya bersifat insidental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda Kodya Dati II Denpasar (1996), *Rencana Detail Tata Ruang Pusat Kota Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar di Kecamatan Denpasar Barat dan Denpasar Timur Tahun 1996/1997-2006/2007*, Denpasar.
- Catanese, Anthony J dan Snyder, James C (1989), *Perencanaan Kota*, Edisi kedua, Erlangga Jakarta.
- Catanese, Anthony J, Snyder, James C dan Susongko (1986) *Pengantar Perencanaan Kota*, Erlangga Jakarta.
- Danisworo (1993), *Urban Design : Pengertian, Permasalahan dan Konsep Penerapannya*, Ditjen Cipta Karya, Jakarta
- Dinas Tata Kota Denpasar (2000), *Informasi Tata Ruag Wilayah*, Denpasar
- Masisworo, M, Ph.D. (1995), *Penataan Kembali Ruang Kota Melalui Proses Urban Desain*, Jakarta
- Hamid, Shirvani (1985) *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Co, New York.
- Katz, Peter (1994), *The New Urbanism Townward an Architecture of Community*, Mc Graw-Hill Inc, Washington.
- Moughtin, Cliff (1992) *Urban Design Street and Square*, Butterwort- Heinemanin Oxfort
- Prodeco Citra Prima (2002) *Bantek Perencanaan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Tukad Badung*, Denpasar